CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

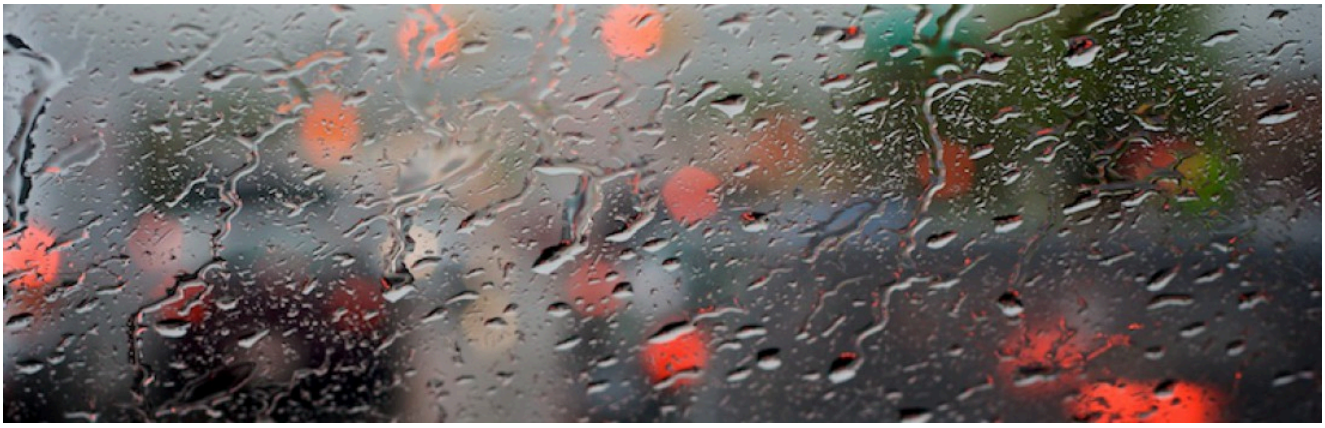

Sirat Al-Mustaqim

March 28, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

Pada akhirnya ada seekor anjing yang tinggal bersamaku sekarang.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2021

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Namanya Shiro—yang konon berarti putih dalam bahasa Jepang. Entahlah, bukan aku yang memberi nama. Aku lebih suka menyebutnya Siro, kependekan dari Sirat Al-Mustaqim, dibaca sirotol mustaqim, yang berarti jalan yang lurus.

Anjingku ini anjing jantan, campuran—retriever dengan anjing kampung—yang tentu tidak masalah bagiku. Masalahnya terletak pada cara pemilik sebelum ini memeliharanya. Sedari kecil ia diperlakukan seperti anjing terlantar, namun sekaligus tak pernah diperbolehkan untuk keluar rumah. Ia baru pertama kali melihat kucing; ia baru pertama kali berjalan-jalan menikmati dunia luar; ia baru pertama kali memakan makanan seperti seekor anjing seharusnya. Ia hanya memakan apa yang pemiliknya sekeluarga makan, saat mereka makan, alias hanya mendapat lemparan bagian dari apapun yang mereka makan. Kalau sedang makan daging goreng, ya anjingku ini makan daging goreng; kalau sedang makan ayam rica-rica, maka anjingku ini makan ayam rica-rica; dan semua yang ia makan adalah makanan berbumbu yang tentu saja mengandung garam. Efeknya jelas, kulitnya memiliki ruam merah di sana sini, beberapa bagian tubuhnya pitak, tak berbulu, dan dalam dua minggu pertama di rumahku ia menderita gatal-gatal, bulunya juga kasar seperti ijuk. Terburuknya lagi, anjing ini ditinggalkan begitu saja di halaman rumah saat keluarga pemiliknya pindah ke apartemen—ia hidup di halaman selama nyaris dua minggu sebelum aku memutuskan untuk mengambil dan memeliharanya.

Dengan segudang permasalahan seperti itu, aku memiliki banyak pekerjaan rumah. Aku harus membiasakan anjingku ini untuk memakan makanan tanpa bumbu, karena seluruh permasalahan dengan kulit, bulu, dan ruam, jelas berasal dari makanan dan pola makan. Saat begitu sulit untuk membiasakan seorang anak untuk memakan makanan yang memiliki kandungan vetsin rendah saat sang anak telah terbiasa mengonsumsi Indomie, begitu juga dengan anjingku. Amat sulit membuatnya memakan daging tanpa bumbu. Aku harus menjajal daging sapi giling, ayam giling, ayam giling plus kulit, namun semuanya tak membangkitkan nafsu makan sama sekali—sementara aku juga sadar betul, memberikan ayam rica-rica jelas tak akan memperbaiki kondisi kesehatan kulitnya, dan membiarkannya tak makan sama sekali juga hanya akan berujung pada kondisi tubuh yang melemah sehingga ujungnya sakit.

Aku hanya berakhir dengan mengutuki pemilik sebelumnya. Semoga mereka menjadi batu seperti Malin Kundang walau kasusnya bukan

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

soalan durhaka.

Apa sulitnya untuk menolak memiara anjing sedari awal apabila mereka merasa bahwa sang anjing hanyalah sebuah beban yang merepotkan?

Bagiku, memiara artinya berkomitmen penuh tak peduli apa yang kita pilih untuk piara—anjing, kucing, elang, marmut, Tamagotchi, jenglot, atau juga manusia. Memiara itu bukan hanya sekadar melemparkan sisa makanan dari piring kita. Sama seperti memiliki anak, kalau tak siap berkomitmen sebaiknya tak usah. Tak ada kewajiban harus memiliki anak, sebagaimana juga tak ada kewajiban untuk memiliki piaraan.

Setelah melalui pemeriksaan kesehatan di dokter hewan, perawatan dengan vitamin, probiotik, bersusah payah mengubah pola makan, menghabiskan waktu, energi, dan biaya yang tak sedikit, akhirnya kondisi anjingku berangsur-angsur membaik, walau matanya masih sering belekan sehingga aku harus rajin menyekanya. Hal berikutnya setelah kondisinya membaik adalah melatihnya untuk dapat hidup berdampingan denganku—aku tak mau melatihnya dengan cara yang membuatnya takut, seperti dipukul, atau disakiti seperti cara yang dilakukan orang-orang keparat untuk melatih gajah. Bagiku, takut *tidak sama* dengan respek. Saat seekor binatang menurut karena takut, hanya tinggal menunggu waktu saat di satu titik binatang tersebut merasa waktunya cukup, dan menyerangmu—walaupun mereka juga pasti sadar bahwa pada akhirnya ia akan harus dibunuh. Perhatikan, tak hanya satu dua saja kisah gajah yang mendadak muak dan membunuh pawangnya—yang tentu saja berakhir dengan dibunuhnya para gajah tersebut karena dianggap membahayakan masyarakat. Sementara terdapat jauh lebih sedikit kisah mengenai para ahli zoologi yang mendapat respek dari para gajah—salah satu yang paling mengagumkan adalah kisah yang terjadi belum lama ini di Afrika, di mana pada satu hari seorang peneliti meninggal dunia dan selang satu hari dari kematiannya, sekawanan besar gajah liar dari area penangkaran terjauh, hadir di depan rumah sang peneliti, dan selama beberapa hari bertingkah persis seperti kalau salah satu anggota kawanan tersebut mati. Mereka menyampaikan rasa duka atas kematian sang periset yang selama hidupnya membantu kawanan gajah tersebut mengenal, mendapatkan, menghidupi satu area terbuka yang luas. Itu yang kusebut respek. Begitu juga dengan anjing. Bukan rasa takut yang ingin kutanamkan, melainkan respek.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Bukan sesuatu yang mudah, memang, namun inilah yang harus kulakukan, semenjak aku telah memutuskan bahwa aku menerima anjing ini sebagai bagian dari hidupku.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top